

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BERTOKOH DAHLAN ISKAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS NOVEL

Khidmatul Mamluah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: khidmamluah@gmail.com

Abstract: *This paper shows the intrinsic elements that construct the novels Dahlan Iskan as main character; the educational value of the character in the novels Dahlan Iskan as main character; and utilization as a teaching materials of novel in High School. Methods used in this research is qualitative of content analysis with structural literary approach. The main data source is novel “Sepatu Dahlan” and “Surat Dahlan” by Khrisna Pabichara. Based on analysis the intrinsic elements of the novel form a coherent unity; the educational value of the character in the novel consisted of 16 values; and the results of the analysis used to compile teaching materials of novel in High School in the form of enrichment book of knowledge.*

Keywords: *character; education; value; teaching material; novel*

Abstrak: Tulisan ini memperlihatkan tiga hal, yakni unsur yang membangun novel bertokoh Dahlan Iskan; nilai pendidikan karakter dalam novel bertokoh Dahlan Iskan; dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks novel di SMA/MA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis isi dengan pendekatan sastra struktural. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel Sepatu Dahlan dan Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara. Hasil analisis menunjukkan unsur pembangun novel membentuk kesatuan yang padu; nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel terdiri atas 16 nilai; dan hasil analisis dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar novel di SMA/MA dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan.

Kata Kunci: karakter; pendidikan; nilai; bahan ajar; novel

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.7003>

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan karakter tengah menjadi isu utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter saat ini merupakan hal yang sangat penting bagi terciptanya kesadaran moral dan pembenahan budaya dan karakter positif bangsa yang semakin rapuh. Kerapuhan itu dapat terlihat dengan banyaknya aksi *bullying* dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik yang lain, seperti dalam aksi tawuran, atau kurangnya rasa hormat peserta didik kepada pendidik.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Oleh sebab itu, upaya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah semakin ditingkatkan dengan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan karya sastra. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (*pen.*). Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.²

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah novel. Novel merupakan karya prosa rekaan yang memaparkan masalah kehidupan manusia dengan salah satu tujuan arifnya, yaitu untuk memanusiakan manusia. Dalam novel, menampilkan tokoh-tokoh dengan berbagai perwatakan yang akan menjadi pelaku dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang mereka alami. Cara para

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) h. 5.

²Ahmadun Yosi Herfanda, Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya, dalam Anwar Effendi (ed), *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana, 2008) h. 131.

tokoh tersebut menyelesaikan tiap permasalahan yang dihadapi dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami berbagai aspek kehidupan. Karena permasalahan yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut dialami pula oleh para peserta didik di kehidupan nyata.

Pemilihan novel *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami dan menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dari sikap dan tindakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kedua novel ini. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani dalam kedua novel yang mengisahkan perjuangan hidup tokoh Dahlan tersebut.

Sepatu Dahlan merupakan novel pertama dari novel bertokoh Dahlan Iskan karya Khrisna Pabichara. Novel ini menceritakan tentang perjuangan hidup seorang anak laki-laki miskin di sebuah desa bernama Kebon Dalem. Kemiskinan mengajari Dahlan kecil untuk tetap bertahan dalam menghadapi kerasnya hidup. Dia juga tak pernah lupa akan dua cita-cita besarnya, yaitu sepeda dan sepatu sebagai bukti perjuangan dalam meraih mimpi. Membaca novel *Sepatu Dahlan* memberikan begitu banyak pelajaran dan inspirasi bagi para pembaca. Sementara itu, *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara diterbitkan pertama kali pada tahun 2013 oleh Noura Books. Novel ini merupakan kelanjutan dari perjuangan hidup tokoh Dahlan. Jika dalam novel pertamanya menceritakan tokoh Dahlan ketika masih anak-anak sampai beranjak remaja yang berjuang dalam meraih cita-citanya untuk memiliki sepatu dan sepeda, maka dalam novel *Surat Dahlan* menceritakan tokoh Dahlan yang beranjak dewasa dan pergi merantau ke Samarinda, Kalimantan Timur untuk mencari jati diri dan cinta sejatinya. Dalam novel ini terangkai romantika kisah cinta Dahlan dengan tiga wanita, perlawanan Dahlan bersama rekan-rekannya terhadap kepemimpinan orde baru, hingga kisah Dahlan saat meniti karir menjadi seorang wartawan.

Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting. Pada dasarnya, guru memiliki hak untuk memilih karya sastra yang cocok sebagai bahan ajar untuk diajarkan kepada peserta didik yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan pola pikir mereka. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi

struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik.³

Tulisan ini akan mendeskripsikan unsur-unsur pembangun novel, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel, dan pemanfaatannya hasil penelitian ini sebagai bahan ajar teks novel di SMA/MA dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan.

Landasan Teori

Pendekatan analisis struktural merupakan salah satu pendekatan sastra yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya. Struktural atau strukturalisme adalah bentuk pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri.⁴ Pendekatan struktural dikenal juga dengan istilah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan istilah analisis intrinsik guna mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.⁵ Tujuan dari analisis struktural sebuah karya sastra yaitu untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh.⁶

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha pemerintah untuk membantu terciptanya kesadaran moral dan pembenahan budaya dan karakter positif bangsa yang semakin rapuh. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

³Mohammad Kanzunnudin, Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter, dalam Setiyaningsih Y., dkk (ed), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan; Pendidikan Untuk Kejayaan Bangsa*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012) h. 202.

⁴Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 39.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik, Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 72-73.

⁶A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung, Pustaka Jaya, 2013), h. 106.

⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi ang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁸

Rumusan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdiri atas 18 nilai, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.⁹

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun adapula yang merupakan kisah nyata.¹⁰ Hawthorn mengemukakan pendapatnya tentang novel, yaitu:

*The novel is fictitious-fiction, as we often refer to it. It depicts imaginary characters and situations. A novel may include references to real places, people, and events, but it cannot contain only such references and remain a novel. However, even though its characters and actions are imaginary they are in some senses 'representative of real life.'*¹¹

Secara sederhana pendapat tersebut dapat diterjemahkan, 'novel adalah sebuah fiksi, seperti yang kita sering sebut. Novel menggambarkan situasi dan karakter yang imajiner. Sebuah novel merupakan referensi dari tempat, orang, dan peristiwa yang nyata. Namun, meskipun karakter dan tindakan di dalam sebuah novel merupakan sebuah khayalan tetap saja dapat merepresentasikan kehidupan yang nyata'.

⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010) h. 4.

⁹Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya ...*, h. 25-30.

¹⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 18

¹¹Jeremy Hawthorn, *Studying The Novel An Introduction*, (London: Edward Arnold Ltd., 1989) h. 1

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel tentu dibangun oleh unsur-unsur pendukungnya yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. Salah satu unsur pembangun novel adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Stanton membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yakni fakta cerita, tema, dan sarana cerita.¹² Unsur intrinsik novel terdiri atas alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya, dan tema.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar.¹³ Buku pengayaan termasuk ke dalam buku nonteks pelajaran yang memiliki kedudukan sebagai buku yang dapat melengkapi pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi pendidik dan peserta didik dari pembahasan materi yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran. Selain itu, buku nonteks pelajaran memiliki pula kedudukan sebagai buku yang dapat menunjang pengembangan materi atau isi buku teks pelajaran, baik secara filosofis, historis, etimologis, geografis, pedagogis, dan segi lainnya dari materi yang tersaji dalam buku teks pelajaran.¹⁴

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku perpustakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan dalam pedoman ini diartikan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya.¹⁵ Buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik tujuan, materi pokok, dan metode

¹²Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 20.

¹³Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 27.

¹⁴Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 4.

¹⁵Suherli Kusmana, Memantapkan Jatidiri Bangsa Melalui Penulisan Buku Pengayaan, dalam Kholid A. Harras dan Ma'mur Saadie (ed), *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UIPI, 2011) h. 299.

penyajianya. Buku ini tidak wajib dipakai peserta didik dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.¹⁶

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif analisis isi atau konten dengan pendekatan sastra struktural. Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi: 1) pesan moral/etika, 2) nilai pendidikan (didaktis), 3) nilai filosofis, 4) nilai religius, 5) nilai kesejarahan, dan sebagainya. Dengan kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra.¹⁷ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu analisis yang pada dasarnya meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pembahasan

Unsur Intrinsik Novel *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan*

Novel *Sepatu Dahlan* menggunakan alur mundur atau sorot balik. Hal ini dikarenakan satuan isi cerita atau peristiwa dalam novel yang lebih mendominasi adalah sorot balik. Penokohan dalam novel *Sepatu Dahlan* ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah Dahlan Iskan, sedangkan tokoh pendamping antara lain Bapak Iskan, Ibu Lisna, Zain, Mbak Atun, Mbak Sofwati, Kadir, Aisha, Maryati, Komariyah, Arif, Imran, dan Istri Dahlan Iskan.

¹⁶B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Peajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16.

¹⁷Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), h. 160.

Latar cerita dalam novel *Sepatu Dahlan* ada tiga, yaitu (1) latar tempat, antara lain Rumah Sakit, Kebon Dalem, SR Bukur, Rumah Keluarga Dahlan, Kompleks Pondok Sabilil Muttaqien (Pesantren Takeran), Sumur-sumur Tua di Soco dan Cigrok, Ladang Tebu, Sungai Kanal, Langgar, Rumah Kadir, Sawojajar, Lapangan Bola Voli Kecamatan Takeran, Pasar Madiun, dan Lapangan Bola Voli PG. Gorang Gareng; (2) latar waktu, antara lain Senin, 6 Agustus 2007, pukul 09.00., Desember 1962, Tahun 1963, Januari 1964, Desember 1964, Tahun 1965, Selasa, 7 Agustus 2007, pukul 11.00., dan Rabu, 8 Agustus 2007, pukul 08.00.; dan (3) latar sosial, antara lain masyarakat yang miskin, berpendidikan, religius, dan bertradisi.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Sepatu Dahlan* adalah sudut pandang *orang pertama-utama*. Sudut pandang pencerita menggunakan sudut pandang Dahlan sebagai tokoh utama. Ciri penggunaan sudut pandang itu dengan menggunakan kata ganti orang pertama “aku” untuk merujuk pada Dahlan.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* terdiri atas gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kias. Gaya bahasa retorik antara lain aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, eufimismus, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retorik, koreksio, dan hiperbol. Sementara itu, gaya bahasa kiasan antara lain simile, metafora, personifikasi, dan sinekdoke.

Tema utama dari novel *Sepatu Dahlan* adalah perjuangan untuk meraih mimpi dan cita-cita. Selain tema utama, novel *Sepatu Dahlan* menghadirkan subtema lain, yakni masalah ekonomi dan kasih sayang.

Novel *Surat Dahlan* juga menggunakan pengaluran mundur atau sorot balik. Hal ini dikarenakan satuan isi cerita atau peristiwa dalam novel yang lebih mendominasi adalah sorot balik. Penokohan dalam novel *Surat Dahlan* ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* adalah Dahlan Iskan, sedangkan tokoh pendamping antara lain Nafsiah, Mbak Atun, Mas Sam, Bapak Iskan, Pak Rahim, Maryati, Syaiful, Latif, Syarifuddin, Nenek Saripa, Sayid, Syuhainie, Bapak Sabri, Erwin, dan The Chung Shen.

Latar cerita dalam novel *Surat Dahlan* ada tiga, yaitu (1) latar tempat, antara lain Rumah Sakit, Rumah Mbak Atun, PTAI Samarinda, Sekretariat PII,

Tugu Nasional, Rumah Nenek Saripa, Kantor *Mimbar Masyarakat*, Tanjung Isuy, Rumah Orang Tua Nafsiah, Rumah Kontrakan Dahlan I (Samarinda), Jakarta, Rumah Kontrakan Dahlan II (Surabaya), Kantor *Jawa Pos*, dan Rumah Orang Tua Dahlan (Kebon Dalem, Magetan); (2) latar waktu, antara lain Sabtu, 11 Agustus 2007, 11.00., Desember 1973, Februari 1974, 23 April 1975, Tahun 1976, 4 Juli 1977, Januari 1978, Maret 1982, 18 Maret 1982, 5 April 1982, dan Minggu, 12 Agustus 2007, 18.00.; dan (3) latar sosial, antara lain masyarakat ekonomi rendah, berpendidikan, religius, bertradisi, dan masyarakat berpolitik.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Surat Dahlan* adalah sudut pandang *orang pertama-utama*. Sudut pandang pencerita menggunakan sudut pandang Dahlan sebagai tokoh utama. Ciri penggunaan sudut pandang itu dengan menggunakan kata ganti orang pertama “aku” untuk merujuk pada Dahlan.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* terdiri atas gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kias. Gaya bahasa retorik antara lain aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, prolepsis, pertanyaan retorik, dan hiperbol. Sementara itu, gaya bahasa kiasan antara lain simile, metafora, dan personifikasi.

Tema utama dari novel *Surat Dahlan* adalah perjuangan untuk mencari jati diri. Selain tema utama, novel *Surat Dahlan* menghadirkan subtema lain, yakni cinta. Baik cinta dari keluarga, sesama manusia, maupun cinta untuk bangsa dan negara.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sepatu Dahlan*

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* berdasarkan hasil analisis terdapat lima belas nilai, yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Religius

Nilai religius adalah nilai yang menggambarkan dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁸ Dalam *Sepatu Dahlan* ditemukan nilai religius yang diceritakan Pabichara melalui sikap dan perilaku tokohnya seperti dalam kutipan berikut.

Tak butuh waktu lama, piring itu langsung tandas. *Setelah itu, kami bergegas ke langgar untuk salat berjamaah.*¹⁹

Dalam kutipan di atas, kereligiusan diperlihatkan ketaatan dalam menjalankan ibadah yang tercermin dari perilaku tokoh. Tokoh Dahlan dan keluarganya taat melaksanakan salat berjamaah di Langgar. Setiap terdengar suara azan, mereka langsung bergegas pergi ke Langgar. Langgar bagi warga Kebon Dalem dijadikan sebagai tempat beribadah, seperti salat berjamaah dan mengaji.

Melalui kutipan-kutipan di atas, Pabichara ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa sebagai seorang yang beragama harus menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan baik. Salah satu caranya adalah bergegas menjalankan ibadah salat ketika waktunya sudah tiba dan alangkah lebih baiknya untuk melaksanakannya dengan berjamaah.

Jujur

Dalam pendidikan karakter, perilaku jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.²⁰ Perilaku jujur dalam novel *Sepatu Dahlan* terdapat pada kutipan berikut.

“*Ojo wedi mlarat. Yang penting tetap jujur!*”²¹

Kutipan itu merupakan kata-kata Mbak Sofwati, kakak Dahlan, ketika menasihati adiknya setelah tertangkap basah mencuri tebu di ladang tebu milik penggilingan tebu negara untuk Zain, adik bungsu mereka yang kelaparan.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010) h. 26.

¹⁹ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2014) Cet. XII, h. 97

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 26.

²¹ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 109.

Mbak Sofwati ingin agar adik-adiknya untuk tetap mengutamakan kejujuran di tengah kehidupan mereka yang sederhana dan serba kekurangan.

Kejujuran merupakan sutau sikap yang erat kaitannya dengan hati nurani. Menjaga hati nurani untuk tetap berperilaku jujur tidaklah mudah jika mulai tergoda oleh hawa nafsu. Pabichara melalui kutipan nasihat yang disampaikan oleh tokoh Mbak Sofwati ingin menyampaikan bahwa sebagai manusia harus terus belajar untuk melawan hawa nafsu yang dapat menodai sikap kejujuran.

Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, kita harus bisa menghargai perbedaan. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam novel *Sepatu Dahlan* perilaku toleransi diajarkan melalui kisah teladan yang diceritakan Bapak Dahlan kepada Dahlan dan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ada juga di antara kita yang menyimpan dendam berlama-lama, menahan rasa amarah di dada, seperti Murid Kedua yang ‘menggendong sang Gadis di benaknya’ sejauh tujuh kilo. Kisah tadi bukan semata-mata berkutut pada ‘siapa yang salah’ atau ‘siapa yang benar’, *tetapi bagaimana sikap kita menghargai perbedaan*. Bayangkan, jika mereka bersikeras pada pendapat masing-masing, persahabatan mereka akan terancam. *Jadi, yang penting kita dahulukan sekarang cuma belajar saling memahami.*”²²

Dalam kutipan di atas Bapak melalui kisah teladan yang disampaikannya mengajarkan kepada Dahlan dan teman-temannya untuk menghargai perbedaan dan belajar untuk saling memahami agar kehidupan yang kita jalani menjadi tentram. Relevansi sikap toleransi tersebut penting untuk diajarkan kepada peserta didik di Indonesia karena keberagaman masyarakatnya, sebagai bekal hidup bersosial di masyarakat.

Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh yang pada berbagai ketentuan dan peraturan.²³ Perilaku tertib dan patuh

²² Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 306.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 27.

ditunjukkan tokoh Dahlan dan Bapak. Kedisiplinan yang diterapkan tokoh Dahlan dalam menjalani hari-harinya merupakan hasil dari didikan Bapak.

Tibalah aku di depan papan pengumuman yang terpajang di dinding kantor. Belum seorang pun santri yang datang. Baru aku seorang. Dan, ini hal yang biasa bagiku. *Di rumah, Bapak sangat ketat melatih kami soal disiplin, begitulah cara kami menghargai waktu.*²⁴

Pada kutipan tersebut Dahlan menerapkan perilaku disiplin dengan datang ke sekolah paling awal dari teman-temannya yang lain. Kedisiplinan tersebut merupakan hasil didikan Bapak sebagai cara mereka untuk menghargai waktu.

Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang diinginkan.²⁵ Tokoh Bapak, Ibu, dan Dahlan memperlihatkan perilaku tersebut.

Bapak, sebagai kepala keluarga, bekerja dengan keras mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun usia Bapak sudah tidak muda lagi. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tak pernah terdengar Bapak mengeluh walau keringat menguyupi tubuhnya. Uban yang basah mengilap menjadi pemandangan tak menjemukan, terus berulang setiap hari. *Tak ada artinya tubuh ringkih atau kulit keriput, Bapak terus dan terus bekerja.*²⁶

Ibu, sebagai seorang istri yang baik turut membantu Bapak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan membuat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Jika Bapak sehari-hari bergelut dengan cangkul atau arit, *Ibu pun tak kalah sibuknya. Dia membuat di rumah meski dengan upah kecil, setidaknya dari upah itu Ibu bisa membelikan kami pakaian baru*

²⁴ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* . . . , h. 53.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan* . . . , h. 27.

²⁶ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* . . . , h. 23.

*menjelang lebaran atau peralatan-peralatan sekolah yang penting kami miliki.*²⁷

Dahlan merupakan anak yang bekerja keras. Untuk dapat mewujudkan impiannya memiliki sepatu dan sepeda, Dahlan bekerja agar tidak merepotkan kedua orang tuanya, meskipun uang yang dikumpulkannya sering digunakan untuk membantu kedua orangtuanya.

*Sejak kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan.*²⁸

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ketiga tokoh di atas mengajarkan bahwa untuk dapat bertahan hidup dan mewujudkan mimpi yang dimiliki, kita harus bekerja keras. Karena tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Sebab hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar ketika berhasil mencapai kesuksesan.

Kreatif

Kreatif adalah perilaku berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁹ Dalam novel *Sepatu Dahlan*, kehidupan yang sederhana dan seringnya mengalami kelaparan mengajarkan Dahlan dan Zain untuk mampu berpikir kreatif agar kebutuhan makanan pokok mereka dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebulan belakangan ini, setiap pulang menyabit rumput, aku dan Zain bahu-membahu mencangkuli tanah kosong di halaman belakang, menggemburkan tanahnya, menenainya dengan benih jagung, ketela, umbi-umbian, sayur-sayuran—atau yang semacam itu. Tanaman itu kami siangi dan pelihara dengan baik setiap hari, sambil membayangkan

²⁷ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* ..., h. 46.

²⁸ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* ..., h. 73.

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan* ..., h. 27.

*beberapa bulan kemudian akan segera memiliki jagung, ketela, atau makanan lain. Dan, kami akan memiliki hari-hari yang penuh terisi.*³⁰

Dahlan dan Zain berinovasi dengan menggarap tanah di halaman belakang rumah mereka menjadi kebun makanan seperti jagung, ketela, umbi-umbian, dan sayur-sayuran. Mereka berharap kebun yang mereka rawat dengan baik ini akan membuat mereka tidak kelaparan lagi di kemudian hari.

Di era globalisasi seperti sekarang, untuk dapat bertahan hidup manusia harus memiliki kreativitas. Dengan kreativitas yang dimiliki dapat membuat mereka mampu bersaing dengan yang lain.

Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³¹ Sejak kecil Dahlan sudah belajar untuk mandiri. Ketika dia memiliki impian untuk memiliki sepatu dan sepeda, Dahlan berusaha untuk mewujudkan impiannya itu dengan bekerja. Ia tidak ingin membebani kedua orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Sejak kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku—sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh-penuh kebahagiaan.*³²

Untuk bisa mewujudkan impiannya memiliki sepatu dan sepeda, Dahlan bekerja sebagai kuli *nyeset* di ladang tebu. Upah yang diperolehnya itu ia tabung, meskipun uang tabungannya itu sering terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sikap kemandirian perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka mulai terbiasa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan tanpa membebani orang lain. Membentuk sikap kemandirian tersebut tentu tidak mudah, peran orang tua dan lingkungan sangat penting. Anak membutuhkan dukungan, seperti dukungan dari orang tua dan latihan-latihan kemandirian yang melibatkan lingkungan sekitarnya.

³⁰ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* . . . , h. 172.

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan* . . . , h. 28.

³² Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* . . . , h. 73.

Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.³³ Sikap demokratis dalam novel *Sepatu Dahlan* ditunjukkan dalam bagian cerita ketika sekolah Dahlan akan mengadakan pemilihan ketua dan anggota pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran. Tata cara pemilihan tersebut dijelaskan oleh salah seorang Ustaz. Dalam pemilihan tersebut mengajarkan para santri untuk belajar berdemokrasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Pertama*, kalian tentukan siapa yang akan kalian pilih dan tuliskan pada selembar kertas yang akan dibagikan. Lalu, *kedua*, nama-nama itu akan dihitung di papan tulis. Urutan pertama yang meraih suara paling banyak, dipilih menjadi Ketua. Urutan kedua sebagai Sekretaris, dan urutan ketiga sebagai Bendahara.”

...

“Kalau kalian sudah paham, mari kita mulai pemilihan pengurus baru,” tutup Ustaz Ilham.³⁴

Pabichara melalui penggalan cerita di atas ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Masyarakat di Indonesia memiliki kebebasan dalam menyuarakan pilihan mereka dan pembelajaran akan sikap itu sudah mulai diterapkan di lingkungan pendidikan.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.³⁵ Dahlan memiliki rasa ingin tahu cukup besar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya aku sudah pernah mendengar kisah itu dari guru Sejarah waktu SR. Tapi, semuanya serbaburam, samar-samar, dan setengah-

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan ...*, h. 28.

³⁴ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan ...*, h. 160 – 161.

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan ...*, h. 28.

setengah. Aku juga pernah bertanya kepada Bapak soal penangkapan itu. Namun, Bapak hidup di tengah “kediannya” itu. Dia tak pernah menjelaskan sesuatu seperti mengapa sumur tua itu tak boleh didatangi atau bagaimana Kiai Mursjid hilang dan tak ditemukan jasadnya atau kenapa kiai muda yang mahir bela diri itu tak pernah melawan ketika ditangkap pasukan Laskar Merah. *Sampai hari ini aku masih penasaran dengan kisah-kisah misterius di balik penangkapan itu.*³⁶

Dalam kutipan di atas dijelaskan betapa tokoh Dahlan sangat penasaran dengan kisah Pembantaian Laskar Merah yang merupakan kejadian bersejarah yang pernah terjadi di Takeran. Bukan hanya itu, rasa keingintahuan Dahlan juga pada hal-hal yang terjadi di lingkungan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku lihat Bapak membuka gembok pintu lemari kayu bagian bawah, membukanya, dan menulis sesuatu di sana.

*Sebenarnya aku ingin menghambur masuk dan menanyakan apa yang sedang Bapak lakukan, tetapi bahu Bapak yang berguncang-guncang itu menahan langkahku.*³⁷

Pabichara melalui penggalan cerita di atas ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap manusia. Sikap rasa ingin tahu tentu sangat baik dimiliki oleh peserta didik agar mereka terus terpacu untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap yang menghargai keberhasilan orang lain serta mengakuinya atas prestasi yang diraihinya,³⁸ seperti Dahlan yang menghargai prestasi Arif dalam pelajaran Bahasa. Prestasi yang diraih Arif memberikan efek positif kepada Dahlan untuk lebih giat belajar.

Keunggulan Arif dalam pelajaran Bahasa membuat dia mudah memahami kitab-kitab tua dengan huruf tanpa baris. Dan, tentu saja, prestasi Arif seperti bara api yang selalu mengobarkan semangatku untuk lebih gigit belajar, setidaknya biar bisa mendekatinya.

³⁶ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 45.

³⁷ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 131 – 132.

³⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 29.

....

Namun, tidak demikian dengan pelajaran lainnya. Urusan Ilmu Falak atau Ilmu Mantik, aku jagonya. Belum lagi pelajaran lain yang memang kusukai sejak SR, seperti Menulis, Berhitung, atau Olahraga. Tak heran jika prestasiku mendapat “penghargaan” khusus dari Bapak.³⁹

Selain Dahlan yang menghargai prestasi yang dicapai Arif, prestasi yang diraih Dahlan sendiri diberi “penghargaan” khusus dari Bapak. Melalui penggalan cerita di atas, mengajarkan kepada kita betapa prestasi memiliki hak untuk diapresiasi sehingga pemilik prestasi tersebut terpacu untuk lebih mengembangkan kemampuannya lagi agar dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama, dengan orang lain.⁴⁰ Dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan sesama merupakan suatu keniscayaan. Dalam novel *Sepatu Dahlan*, tokoh Dahlan memiliki sahabat-sahabat baik yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Dahlan senang menghabiskan waktunya bersama sahabat-sahabatnya itu.

Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, Kadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. Meskipun setiap menginap di rumah mereka, kami bertiga harus pulang dini hari karena tugas rutin sudah menunggu. Hari demi hari kami bergantian saling mengunjungi. *Persahabatan kami sudah layaknya jalinan kekerabatan, begitu akrab.*⁴¹

Kutipan di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus mampu berkomunikasi dengan baik agar terjalin silaturahmi yang harmonis. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang tetap membutuhkan manusia lainnya untuk bertahan hidup.

³⁹ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 170.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 29.

⁴¹ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 155.

Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁴² Dahlan merupakan anak yang gemar membaca. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tak ada kegembiraan bagi setiap pencoba selain keberhasilan pada percobaan pertama yang dia lakukan. *Begitu tertulis di dalam sebuah buku yang aku baca di perpustakaan pesantren.*⁴³

Dalam kutipan itu dijelaskan bahwa Dahlan pernah membaca sebuah buku di perpustakaan pesantren. Dahlan membenarkan informasi yang tertulis dalam buku itu karena terbukti kebenarannya.

Buku adalah jendela ilmu. Slogan tersebut bukan hanya sekadar slogan semata yang hanya terpajang di dinding-dinding perpustakaan. Buku memang jendela ilmu karena dengan membaca buku akan banyak sekali ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dan dibuktikan kebenarannya.

Pedulil Lingkungan

Pedulil lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi⁴⁴. Dalam novel *Sepatu Dahlan*, tokoh Bapak dan Dahlan merupakan tokoh yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Bapak sangat pendiam. Sampai-sampai aku bisa menghitung berapa banyak kata yang diucapkannya dalam satu hari. Tetapi, Bapak sangat ulet dan tangkas bekerja. Tangannya tak pernah bisa diam. Ada saja yang dia kerjakan: *memangkas pohon beluntas di pagar halaman, meratakan lantai tanah rumah, membuang pelepah pisang yang daunnya mulai menguning. Dan, itu yang membuat rumah sederhana kami selalu bersih dan sedap dipandang mata.*⁴⁵

Bapak sangat memedulikan kebersihan lingkungan rumahnya. Hal yang menurut Bapak tidak rapi akan beliau rapikan. Pepatah “buah jatuh tidak jauh

⁴² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 30.

⁴³ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 115.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 30.

⁴⁵ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan*, h. 23.

dari pohonnya” berlaku bagi Bapak dan Dahlan. Kepedulian Bapak terhadap lingkungan menurun kepada Dahlan. Dahlan membersihkan dan menata lingkungan sekolahnya sehingga menjadi bersih dan rapi.

Aku memulai kegiatan menyapu halaman sekolah hingga halaman itu bersih, dan matahari pun mulai terbit.

Aku pindah ke depan kelas, menata kembali batu-batu yang terlepas dari tempatnya. Di ujung teras kelas, jalan berkerikil dan berpasir ditata sederhana, disusun memanjang mengikuti alur teras. Pasir yang berserakan kuraup dengan tangan, menata kembali di jalur berbatas bata merah segitiga yang tertancap rapi ke dalam tanah.⁴⁶

Sikap dan perilaku peduli akan lingkungan sudah sepatutnya ditanamkan pada diri peserta didik. Melalui penggalan cerita di atas mengajarkan agar kita peduli terhadap lingkungan di sekitar kita. Dengan terciptanya lingkungan yang bersih maka akan tercipta kenyamanan.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan⁴⁷. Dalam novel *Sepatu Dahlan*, sikap peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Arif, Dahlan, dan Komariyah.

Pada suatu pagi, setibanya Arif di sekolah, ia melihat sahabatnya Dahlan sedang membersihkan lingkungan sekolah. Melihat hal itu, Arif menawarkan diri untuk membantu pekerjaan temannya.

“Eh, aku bantu ya,?”

Tanpa menunggu persetujuanku, Arif menyimpan tasnya di lantai teras, lalu menginjak-injak pasir—dengan sepatunya yang mengilat—hingga padat dan rata.⁴⁸

Sikap peduli sosial ditunjukkan Dahlan dan Komariyah ketika Kadir mengalami musibah. Dahlan dan Komariyah memberikan celengan bersama

⁴⁶ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* ..., h. 141.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan* ..., h. 30.

⁴⁸ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* ..., h. 142.

mereka untuk biaya pengobatan Ibu Kadir. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maka, melayang lagi satu cita-cita: membeli alat musik dari celengan yang kami tabung bersama. *Tapi, aku atau Komariyah atau Nanang tidak akan menyesal karena kami lakukan demi membantu Kadir. Senyum saja sudah sedekah, apalagi membantu teman yang sedang membutuhkan uluran tangan.*⁴⁹

Sikap peduli sosial berkaitan erat dengan sikap bersahabat atau komunikatif. Karena sebagai makhluk sosial, manusia harus bisa membangun dan menjalin komunikasi yang baik. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik maka sikap kepedulian kepada sesama pun akan mengimbangi.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa⁵⁰. Sikap tanggung jawab Dahlan juga berkat didikan dari Bapak. Ketika Dahlan merusakkan sepeda milik Maryati dan diminta mengganti rugi atas kerusakan tersebut oleh ayah Maryati, Bapak mengajarkan Dahlan untuk bertanggung jawab. Atas perintah Bapak, Dahlan menukarkan domba-domba miliknya dengan sepeda rusak Maryati sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

“Saya *ndak* mau *panjenengan* rugi barang sepeser pun. Silakan Juragan angkut domba-domba ini dan, tentu saja, sepeda rusak ini jadi milik anak saya, Dahlan.”

“Wah, ternyata *Sampean* ini orang tua yang bertanggung jawab”

“Domba-domba itu milik Dahlan, bukan saya,” kata Bapak dengan tegas. “Jadi, Dahlan yang bertanggung jawab atas kerugian *Panjenengan*”.⁵¹

⁴⁹ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* . . . , h. 323.

⁵⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan* . . . , h. 31.

⁵¹ Khirsna Pabichara, *Sepatu Dahlan* . . . , h. 136.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surat Dahlan*

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Surat Dahlan* berdasarkan hasil analisis terdapat sebelas nilai, yakni nilai religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Religius

Dalam novel *Surat Dahlan*, nilai religius dapat terlihat dari masyarakat di lingkungan Dahlan tinggal selama di Samarinda yang melaksanakan salat berjamaah di langgar atau masjid. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku berjalan cepat melewati rumah-rumah penduduk, menyaksikan orang dewasa menuruni tangga, dan bergegas sepertiku.

*Dari kejauhan, lambat-lambat terdengar azan Magrib.*⁵²

Sikap kereligiusan juga diperlihatkan oleh tokoh Bapak ketika menasihati Dahlan yang tengah mengalami kegundahan hidup lewat surat yang ditulisnya. Dalam surat itu Bapak meminta Dahlan untuk berserah diri kepada Tuhan YME, meminta petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Mbakyumu, Chosiyatun, lewat suratnya, bercerita perasaanmu yang mulai gundah karena kuliahmu. Kuatkan hatimu, Le. Tak ada jalan yang mudah, selalu ada rintangan. Serahkan segalanya kepada Allah, maka hatimu akan tenteram. Ingatlah, Le, Allah ora tau turu.*⁵³

Kereligiusan yang diajarkan dalam *Surat Dahlan* tidak jauh berbeda seperti dalam *Sepatu Dahlan*, yakni sebagai seorang yang beragama harus menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan baik. Selain itu, kita harus berserah diri kepada Tuhan YME ketika kita memiliki masalah dan meminta petunjuk-Nya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

⁵² Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*. (Jakarta: Penerbit, Noura Books, 2013) Cet. I, h. 20.

⁵³ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan* ..., h. 91.

Jujur

Perilaku jujur dalam novel *Surat Dahlan* terdapat pada bagian cerita ketika Maryati mengungkapkan perasaannya kepada Dahlan bahwa ia mencintai sahabatnya itu. Dahlan dengan sigap mengajukan pertanyaan retorik kepada Maryati tentang siapa perempuan yang Dahlan cintai. Kejujuran itu Dahlan utarakan karena ia tidak ingin menyakiti perasaan Maryati. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Karena aku mencintaimu”

Maryati tertunduk, menaut-nautkan jemarinya.

Aku ternganga. “Kau tahu aku mencintai siapa, kan?” tanyaku dengan suara pelan. Aku tidak suka basa-basi. Namun, aku juga tidak ingin Maryati terluka. Inilah bagian paling sulit yang mesti kuhadapi. Bagaimanapun, aku tak ingin Maryati berharap banyak. Aku menyukai dia sebatas sebagai teman. Itu saja. dan, aku harus memastikan agar dia tidak terluka karena ucapan atau sikapku. “Bisa saja aku berpura-pura mencintai kamu, Mar. Tapi, aku *ndak* mau kamu terluka. Sebaiknya berhen”⁵⁴

Dalam kutipan di atas, Dahlan menegaskan dengan kejujuran kepada Maryati bahwa bisa saja ia berpura-pura mencintai Maryati. Namun, ia tidak ingin gadis itu terluka karena Dahlan sudah mencintai gadis lain.

Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang diinginkan. Tokoh Dahlan memperlihatkan bahwa ia orang yang bekerja keras. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sudah berbulan-bulan tragedi Tanjung Isuy itu berlalu. Aku menutup pintu hati. Rapat. Yang aku lakukan sekarang adalah mencurahkan dua puluh empat jam penuh waktuku untuk *Mimbar Masyarakat*. Aan menggelariku “sinting”, Sofyan menamai aku “tidak sayang badan”. Aku hanya tersenyum. Yang pasti, Syahid dan Syuhainie menggeleng-gelengkan kepala melihat perंगाiku. Mereka bilang, aku perpaduan erat

⁵⁴ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, h. 81.

antara “sinting” dan “tidak sayang badan”. Aku tersenyum, sebab tudingan mereka kupandang sebagai pujian. Tak kumungkiri, aku memang gila kerja. Sangat gila. Sebab pekerjaanku saat ini layaknya sungai dan samudra—diciptakan untuk saling menyatu.⁵⁵

Dalam kutipan di atas juga menjelaskan bahwa tokoh Dahlan orang yang gila kerja. Dua puluh empat jam waktunya ia curahkan untuk *Mimbar Masyarakat*. Kegilaannya dalam bekerja sampai membuat ia digelari ‘sinting’ dan ‘tidak sayang badan’ oleh teman-temannya.

Kreatif

Kreatif adalah perilaku berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam novel *Surat Dahlan*, sosok Dahlan merupakan sosok yang kreatif. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Selama berbulan-bulan itu pula, banyak kejadian unik yang aku alami. Pernah lima hari aku keliling Samarinda, tak satu pun peristiwa yang layak dikabarkan. Aku pulang ke *bengkel berita*, mengusap-usap mesin tik, dan menulis berita dengan judul yang janggal. *Tumben, Tidak Ada Kejadian di Samarinda*. Anehnya, opini yang tidak berisi kabar apa pun itu malah disukai pembaca. Selera memang hak pribadi yang paling sulit diterka.⁵⁶

Kutipan di atas menggambarkan kekreatifan sosok Dahlan sebagai seorang wartawan. Pernah suatu hari, ia sudah berkeliling Samarinda selama lima hari tapi tidak ada kejadian yang layak diberitakan, ia lantas menulis opini yang menurutnya memiliki judul yang janggal. *Tumben, Tak Ada Kejadian di Samarinda*. Namun, opini yang ia anggap aneh itu malah disukai banyak orang.

Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sejak kecil Dahlan sudah belajar untuk mandiri seperti yang dikisahkan dalam novel *Sepatu Dahlan*. Sementara itu, dalam novel *Surat Dahlan*, kemandirian Dahlan masih dipertahankan. Meskipun selama di Samarinda Dahlan tinggal bersama kakaknya Mbak Atun, Dahlan

⁵⁵ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan* ..., h. 264.

⁵⁶ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan* ..., h. 265.

berusaha untuk tidak terlalu merepotkan kakaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Setelah mewawancarai Nenek Saripa, aku akan ke Karang Asam. Menceritakan sebulan penuh pengalaman yang menegangkan. Kemudian, mengambil baju dan buku-buku. Lantas pamit pindahan. Aku tahu, Mbak Atun akan keberatan. Namun, aku rasa, ini saat yang tepat bagiku untuk belajar mandiri.⁵⁷

Dahlan merasa sudah waktunya ia untuk mandiri, tidak merepotkan kakaknya lagi. Apalagi Dahlan sudah mendapatkan pekerjaan sebagai wartawan.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dahlan memiliki rasa ingin tahu cukup besar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku masih penasaran, tentang alasan kedatangannya.

Walaupun sudah kutanyakan langsung, aku tetap tidak tahu alasan Maryati ke Samarinda. Setidaknya alasan yang dapat dicerna dan masuk akal.⁵⁸

Dalam kutipan di atas Dahlan sangat penasaran dengan alasan Maryati yang tiba-tiba datang ke Samarinda. Dahlan sampai bertanya langsung kepada Maryati, namun tidak mendapatkan jawaban.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁵⁹ Rasa cinta pada tanah air ditunjukkan tokoh Dahlan dan teman-temannya di PII.

Pada masa Dahlan berkuliah di Samarinda, pemerintahan Orde Baru sedang berkuasa di Indonesia. Banyak kebijakan-kebijakan pemerintah

⁵⁷ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, h. 220.

⁵⁸ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, h. 51.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, h. 29.

yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat. Karena kecintaan Dahlan kepada tanah air, bersama dengan teman-temannya di organisasi PII, mereka melakukan aksi protes kepada pemerintah untuk menunjukkan kecintaannya kepada negara. Aksi itu sampai membuat Dahlan harus dikejar-kejar oleh tentara karena dianggap sebagai provokator untuk melawan negara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Saya *ndak* melawan negara, Bang,” jawabku dengan datar. Aku menatap wartawan berkumis tebal dengan waspada karena pertanyaan yang diajukannya kepadaku seakan-akan ditujukan kepada seorang “tersangka” di pengadilan—yang dipaksa mengaku. Aku berpikir sebentar. “Kami, saya dan teman-teman mahasiswa di seluruh negeri ini, sangat mencintai negeri ini. cinta yang tak perlu dipertanyakan kadar ketulusannya. Nah, kami berharap negeri ini *ndak* diurus dengan cara yang salah itu saja!”⁶⁰

Sebagai seorang warga negara yang baik, yang mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya negara tersebut, memiliki perasaan mencintai tanah air merupakan suatu keniscayaan. Perasaan ingin melihat negaranya bertumbuh dan berkembang dengan baik adalah sebuah harapan yang ingin diwujudkan sebagai bentuk kecintaan tersebut.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap yang menghargai keberhasilan orang lain serta mengakuinya atas prestasi yang diraihinya. Dalam novel *Surat Dahlan*, tokoh Dahlan memiliki banyak prestasi, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan. Prestasi itu dalam bentuk karier Dahlan yang semakin melejit sebagai wartawan. Awalnya Dahlan bekerja sebagai wartawan di *Mimbar Masyarakat* saja, kemudian ia menjadi bagian dari *Tempo*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Aku tenggelam dalam kesibukan “memburu berita”. Bebanku bertambah, *Tempo* dan *Mimbar Masyarakat*. Satu demi satu prestasi mengalir. Pada pertengahan 1976, setahun setelah magang menjadi pembantu lepas di *Tempo*, pangkatku naik. Statusnya “koresponden”.

⁶⁰ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan* ..., h. 156.

Hal sama terjadi di *Mimbar Masyarakat*—yang makin disegani di Bumi Etam.⁶¹

Karier Dahlan di *Tempo* kian melejit. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Karierku di *Tempo* melejit. Pesat sekali. Awal Januari 1978, aku sudah berstatus “pembantu tetap”. Ini pangkat tertinggi bagi orang daerah di luar Pulau Jawa. Aku bahagia.⁶²

Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama, dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan sesama merupakan suatu keniscayaan. Dalam novel *Surat Dahlan*, Dahlan memperlihatkan sikap yang senang berbicara dan bergaul. Ia dekat dengan beberapa teman-teman di PII seperti Syaiful, Latif, Syarifuddin, dan Nafsiah. Dahlan juga akrab dengan Nenek Saripa, orang yang sudah membantunya selama ia bersembunyi dari kejaran tentara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hingga matahari menghilang dan para peziarah meninggalkan tepi Sungai Kerbau, kami masih di sini. Ada saja soal yang kami perdebatkan. Latif, seperti biasa, jadi bintang perdebatan. Nenek Latifa sesekali menimpali. Dan, Syaiful, Si Manusia Banyak Tahu, punya banyak bahan untuk membuka topik baru. Sementara Syarifuddin, Si Manusia Banyak Akal, beberapa kali menjaili Nafsiah dengan sekonyong-konyongnya melemparkan sesuatu—ranting kering, daun yang diremas, atau batu—dan, sebab itu, Nafsiah menjerit-jerit. Setelah itu, pantun “naik dokar makan salak” kembali memerahkan telinga gadis kelahiran Loa Kulu itu.⁶³

Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Tokoh Dahlan digambarkan

⁶¹ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, h. 293.

⁶² Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, h. 301.

⁶³ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan*, h. 230.

sebagai tokoh yang gemar membaca. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Siang ini, sekretariat PII sedang lengang. Biasanya, jika sepi begini, aku habiskan sebagian besar waktuku dengan membaca. Buku apa saja yang ada, semua kubaca.⁶⁴

Dalam kutipan itu dijelaskan bahwa Dahlan suka membaca buku di sekretariat PII. Ia bahkan bisa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca jika keadaan sekretariat sedang dalam keadaan sepi.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tokoh Dahlan merupakan tokoh yang bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Ia rela menyampingkan urusan pribadinya untuk urusan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Di luar, siang yang mencemaskan ini terasa semakin pahit. Sementara, tugas di kantor tak bisa menunggu, aku harus ke sana. *Jawa Pos* akan lahir kembali di bawah kendali seorang anak buruh tani, Dahlan Iskan. Sebuah pertempuran berlangsung amat sengit, di hati. Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan. Mengetahui apa yang benar beda dengan melakukan apa yang benar. Aku dipojokkan situasi. Pergi. Tidak. Pergi. Tidak. Pergi. Tidak. Ah, aku masih berpikir, alih-alih segera memutuskan: menunggui anak yang sedang sakit atau memantau koran baru yang akan segera lahir. Untunglah, aku segera tersadar sebelum pikiran terlalu lama menghitung antara “pergi” dan “tidak”. Aku menarik napas dalam-dalam, dan segera mengambil keputusan.

Isna berada di tangan perawat paling telaten. Ibunya.⁶⁵

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Dahlan merupakan sosok yang bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya meski ia harus bertentangan dengan hati nuraninya. Ia tetap menjalankan tugasnya untuk membenahi *Jawa Pos* karena nasib puluhan orang ada di tangannya. Hal ini

⁶⁴ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan* ..., h. 82.

⁶⁵ Khirsna Pabichara, *Surat Dahlan* ..., h. 340 – 341.

Dahlan lakukan karena ia percaya kepada Nafsiah dapat mengurus anak mereka dengan baik.

Pemanfaatan Hasil Penelitian sebagai Materi Buku Pengayaan Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai pendidikan karakter dalam novel bertokoh Dahlan Iskan karya Khrisna Pabichara yang terdiri atas *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* kemudian dapat digunakan untuk membantu memahami materi pembelajaran novel di SMA/MA. Pemahaman tersebut terkait dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII yang mengacu kepada Kurikulum 2013 sebagai mata pelajaran wajib yang tertuang dalam Kompetensi Inti 3 (KI-3). Kompetensi Inti 3 (KI-3) yang di maksud adalah yakni memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar (KD) dalam KI-3 untuk materi teks novel ialah menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi ini disajikan dalam bentuk buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan tersebut dirancang dan disusun sesuai dengan kriteria yang di dalamnya menyajikan komponen isi buku pengayaan. Buku pengayaan pengetahuan ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan novel dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam hal penyajiannya diutamakan lebih banyak mengenai kedua bahasan tersebut.

Buku pengayaan pengetahuan ini mengupas hasil analisis unsur pembangun novel dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel. Hasil analisis dalam buku ini dimanfaatkan sebagai bahan pengetahuan mengenai apresiasi novel bermuatan pendidikan karakter.

Isi dan pemaparan materinya telah disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang dituju, yakni peserta didik tingkat SMA/MA di kelas XII. Bahasa yang digunakan dalam buku pengayaan ini juga menyesuaikan jenjang pendidikan dan komunikatif dengan pembaca. Materi novel dan pendidikan karakter disesuaikan dengan psikologis perkembangan anak remaja. Oleh sebab itu, buku

pengayaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembaca mengenai novel bermuatan pendidikan karakter, khususnya bagi peserta didik.

Penyajian buku pengayaan pengetahuan ini diawali dengan Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Bagan, dan Daftar Tabel. Setelah itu, Bab 1 yang berisi pendahuluan untuk memperkenalkan secara umum mengenai materi yang akan disajikan dalam buku ini. Bab 2 berisi materi memahami istilah novel dan pendidikan karakter, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengenal terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan novel dan pendidikan karakter. Bab 3 berisi sinopsis dan biografi pengarang sebagai pengenalan awal sebelum memahami lebih mendalam isi novelnya, kemudian apresiasi novel *Sepatu Dahlan* dari segi unsur pembangun novel dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

Dalam Bab 4 berisi apresiasi novel *Surat Dahlan* dari segi novel dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Sama halnya seperti yang disajikan dalam Bab 3, terlebih dahulu dipaparkan mengenai sinopsis dan biografi pengarang sebagai pengenalan awal sebelum memahami lebih mendalam isi novelnya. Terakhir adalah Bab 5 sebagai penutup. Dengan pemaparan mengenai buku pengayaan pengetahuan apresiasi novel bermuatan pendidikan karakter tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami karya novel bermuatan pendidikan karakter.

Simpulan

Unsur pembangun novel seperti alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya, dan tema dalam nove *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* membentuk kesatuan yang padu sehingga membuat kedua novel tersebut menarik untuk dibaca.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kedua novel tersebut yang diekspresikan lewat sikap dan perilaku tokoh-tokohnya membantu peserta didik dan atau pembelajar Bahasa Indonesia secara umum untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hasil analisis struktur dan nilai pendidikan dalam novel bertokoh Dahlan Iskan yang terdiri

atas *Sepatu Dahlan* dan *Surat Dahlan* dapat digunakan sebagai materi untuk menyusun buku pengayaan pengetahuan novel bermuatan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2010. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endaswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hawthorn, J. 1989. *Studying The Novel An Introduction*. London: Edward Arnold Ltd.
- Herfanda, A.Y. 2008. Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Kanzunudin, M. (2012). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. In: Setyaningsih, Y., dkk (eds). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan; Pendidikan Untuk Kejayaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, h. 195 – 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kusmana, S. 2011. Memantapkan Jatidiri Bangsa Melalui Penulisan Buku Pengayaan. In: Kholid A. Harras dan Ma'mur Saadie (eds). *Pendidikan Sastra dan Karakter Bangsa*. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS UPI, h. 296 - 310.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pabichara, K. 2013. *Surat Dahlan; Cet. I*. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Pabichara, K. 2014. *Sepatu Dahlan; Cet. XII*. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*.

- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Ratna, N.K. 2010. *Teori, metode, dan teknik, penelitian sastra dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitepu, B. P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.